JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 6, No. 3, 2026
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2026 The Author(s)

Edukasi Pencegahan *Bullying* Sebagai upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Kelas IV–VI SD Negeri 1 Lara Terhadap Perilaku Perundungan

Afwan Mustajab[1], Manda[2], Nurwakia[3], Derni Lestari[4], Resky[5], Siti Aminah[6], Kristina Rande[7], Wahyu Sabir[8], Rilla Eka Meilasari[9], Fikrana[10], Muhammad Danus Bahri[11], Nadya Karmila Putri[12], Kadirun[13]

[1,2, 3, 4, 5, 6, 7,8, 9, 10, 11, 12, 13]Universitas Sembilanbelas November, Kolaka, Indonesia

Penulis korespondensi:
Nurwakia
nurwakiaa23@gmail.com

Abstrak:

Bullying atau perundungan merupakan salah satu permasalahan yang dapat terjadi di lingkungan pendidikan dan berpotensi memengaruhi kondisi psikologis, sosial, serta proses pembelajaran peserta didik. Kurangnya pengetahuan siswa dalam membedakan perilaku bercanda dengan tindakan perundungan menjadi salah satu alasan pentingnya pemberian edukasi sejak tingkat sekolah dasar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Sembilanbelas November Kolaka ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pengertian, bentuk, dampak, serta upaya pencegahan *bullying.* Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 1 Lara dengan melibatkan 35 siswa kelas IV, V, dan VI. Metode kegiatan menggunakan edukasi partisipatif melalui penyampaian materi, media visual, diskusi interaktif, tanya jawab, identifikasi contoh kasus, dan simulasi tindakan ketika mengalami atau menyaksikan *bullying.* Materi mencakup bullying fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying*. Rancangan evaluasi menggunakan *pretest* dan posttest untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa sebelum dan setelah edukasi. Dalam naskah ini, nilai pada bagian hasil disajikan sebagai data simulasi untuk contoh penyusunan analisis dan harus diganti dengan data lapangan sebelum publikasi. Edukasi *anti-bullying* diharapkan membantu siswa mengenali tindakan perundungan, meningkatkan empati terhadap teman, serta membangun keberanian untuk melaporkan tindakan bullying kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Kegiatan ini menjadi salah satu upaya preventif untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari tindakan perundungan.

Kata Kunci: *Bullying*, Perundungan, Edukasi, Siswa Sekolah Dasar, KKN, Pencegahan *Bullying*

Pendahuluan

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang memiliki peran strategis dalam perkembangan akademik, sosial, emosional, dan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman memungkinkan siswa berinteraksi, belajar, serta mengembangkan kemampuan sosial secara optimal. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang diwarnai intimidasi, penghinaan, pengucilan, dan kekerasan dapat mengganggu proses perkembangan peserta didik. Salah satu perilaku yang perlu mendapat perhatian dalam lingkungan sekolah adalah bullying atau perundungan.

Copyright © 2026 The Author(s)

Bullying merupakan perilaku agresif yang dapat muncul dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Pada lingkungan sekolah dasar, perundungan dapat berupa memukul, mendorong, mengambil atau merusak barang milik teman, mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, mengucilkan seseorang dari kelompok, menyebarkan informasi yang mempermalukan, maupun menggunakan media digital untuk mengganggu atau merendahkan orang lain. Karena bentuknya beragam, siswa perlu memahami bahwa bullying tidak hanya identik dengan kekerasan fisik.

Pencegahan *bullying* di sekolah perlu dilakukan secara sistematis. Gaffney, Ttofi, dan Farrington (2021) melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis menunjukkan bahwa program *anti-bullying* berbasis sekolah secara umum efektif dalam menurunkan perilaku *bullying* dan viktimisasi. Temuan tersebut memperkuat pentingnya intervensi edukatif yang tidak hanya menyampaikan larangan, tetapi juga membangun pengetahuan, keterampilan sosial, empati, dan mekanisme pelaporan yang aman bagi siswa.

Dalam konteks lokal Kabupaten Kolaka, Agung et al. (2024) pada siswa SDN 1 Pewutaa menunjukkan bahwa meskipun siswa telah mengenal istilah *bullying*, pemahaman mengenai bentuk dan dampaknya masih perlu ditingkatkan. Edukasi pada kegiatan tersebut menggunakan ceramah, poster, *Power Point*, diskusi, dan kuis sehingga materi lebih mudah dipahami siswa. Temuan itu juga menegaskan pentingnya keterlibatan sekolah, guru, dan keluarga dalam pencegahan bullying yang berkelanjutan.

Alimuddin et al. (2025) melalui kegiatan sosialisasi pada siswa SD 1 Lana, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka, juga menunjukkan bahwa penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying serta mendorong perilaku yang lebih empatik. Kegiatan tersebut melibatkan 60 siswa kelas V dan VI dan menekankan perlunya edukasi *bullying* sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman.

Kegiatan edukasi yang interaktif juga memperoleh dukungan dari penelitian Syahruddin et al. (2026). Edukasi *anti-bullying* pada siswa kelas VI sekolah dasar menggunakan ceramah partisipatif, diskusi kelompok, video edukasi, presentasi *PowerPoint*, dan poster *anti-bullying*. Penelitian tersebut menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan setelah intervensi, sehingga pendekatan interaktif dinilai relevan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa sekolah dasar mengenai pencegahan *bullying*.

Berdasarkan uraian tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Sembilanbelas November Kolaka melaksanakan kegiatan edukasi pencegahan *bullying* pada siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri 1 Lara. Sasaran kegiatan berjumlah 35 siswa. Pemilihan kelas IV–VI didasarkan pada kemampuan siswa pada jenjang tersebut untuk memahami contoh situasi sosial, berdiskusi mengenai hubungan pertemanan, serta mengidentifikasi perilaku yang tepat dan tidak tepat dalam interaksi sehari-hari.

Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian *bullying*; (2) mengenalkan berbagai bentuk bullying; (3) meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak tindakan perundungan; (4) membantu siswa membedakan perilaku bercanda dengan *bullying*; (5) memberikan pemahaman mengenai tindakan yang tepat ketika menjadi korban atau saksi perundungan; serta (6) menumbuhkan empati dan sikap saling menghargai antar siswa.

JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 6, No. 3, 2026
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2026 The Author(s)

Metode Pelaksanaan

2.1 Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Negeri 1 Lara pada 27 Juli 2026. Kegiatan ini merupakan salah satu program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam bidang pendidikan dan penguatan karakter peserta didik.

Sasaran kegiatan adalah siswa kelas IV, V, dan VI dengan jumlah peserta sebanyak 35 siswa. Seluruh peserta mengikuti kegiatan edukasi secara langsung di lingkungan sekolah dengan pendampingan mahasiswa KKN dan guru. Tambahkan peta lokasi pengabdian



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

2.2 Tahapan Pelaksanaan

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi antara mahasiswa KKN dan pihak SD Negeri 1 Lara untuk menentukan sasaran peserta, waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan. Tim kemudian menyiapkan materi dengan bahasa yang sesuai untuk siswa sekolah dasar dan media pendukung berupa *PowerPoint,* poster, dan bahan visual edukatif. Materi meliputi pengertian bullying, bentuk *bullying* fisik, verbal, sosial, *cyberbullying*, dampak bullying, perbedaan bercanda dengan bullying, serta tindakan aman ketika menjadi korban atau saksi.



Gambar 2. Koordinasi mahasiswa KKN Universitas Sembilanbelas November Kolaka dengan pihak SD Negeri 1 Lara.

Copyright © 2026 The Author(s)

b. Penyampaian Materi

Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif. Pemateri terlebih dahulu memberikan pertanyaan sederhana untuk menggali pengetahuan awal siswa. Contoh yang digunakan dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti mengejek nama orang tua, memberikan julukan berdasarkan penampilan, mendorong teman, mengambil barang milik teman, sengaja mengucilkan teman dari kelompok, atau mempermalukan teman melalui media digital.

c. Diskusi dan Simulasi

Setelah penyampaian materi, siswa mengikuti diskusi dan simulasi contoh kasus. Siswa diminta menentukan apakah suatu situasi termasuk bullying, konflik biasa, atau candaan, lalu menjelaskan tindakan yang sebaiknya dilakukan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip edukasi partisipatif yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif, bukan sekadar penerima informasi.

d. Evaluasi

Evaluasi dirancang menggunakan pretest dan posttest. Instrumen mencakup indikator pemahaman mengenai definisi *bullying*, bullying fisik, verbal, sosial, *cyberbullying*, kemampuan membedakan bercanda dan bullying, tindakan ketika menjadi korban, serta tindakan ketika menjadi saksi. Nilai yang ditampilkan pada bagian hasil dalam draft ini merupakan data simulasi untuk contoh analisis dan bukan data lapangan. Materi utama yang diberikan meliputi:

1. Pengertian dan ciri *bullying*.
2. *Bullying* fisik.
3. *Bullying* verbal.
4. *Bullying* sosial atau relasional.
5. *Cyberbullying*.
6. Dampak *bullying* terhadap korban dan lingkungan belajar.
7. Perbedaan bercanda sehat dengan tindakan yang menyakiti.
8. Cara aman merespons ketika menjadi korban.
9. Cara membantu ketika menjadi saksi.
10. Pentingnya melapor kepada guru, orang tua, wali kelas, atau orang dewasa yang dipercaya.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Pelaksanaan Edukasi Pencegahan Bullying

Kegiatan edukasi pencegahan *bullying* di SD Negeri 1 Lara diikuti oleh 35 siswa kelas IV, V, dan VI. Kegiatan difokuskan pada peningkatan pemahaman mengenai bentuk, dampak, dan upaya pencegahan perundungan. Penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana serta contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa agar konsep *bullying* tidak hanya dipahami sebagai kekerasan fisik.

Pada tahap awal, siswa diberikan pertanyaan pemantik mengenai perilaku yang mereka anggap sebagai *bullying*. Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi, diskusi kasus, dan simulasi. Pola ini sesuai dengan praktik edukasi di SDN 1 Pewutaa yang menggunakan kombinasi ceramah, media visual, diskusi, dan kuis untuk memudahkan siswa memahami materi *anti-bullying* (Agung et al., 2024).

Copyright © 2026 The Author(s)



Gambar 3. Penyampaian Materi Edukasi Pencegahan *Bullying* kepada Siswa Kelas IV–VI SD Negeri 1 Lara.

Siswa diperkenalkan pada empat tindakan sederhana, yaitu Kenali, Jangan Ikut, Dukung, dan Laporkan. Kenali berarti siswa mampu mengidentifikasi perilaku *bullying*. Jangan Ikut berarti tidak ikut mengejek, tertawa, merekam, menyebarkan, atau mendukung indakan perundungan. Dukung berarti memberikan dukungan yang aman kepada teman yang menjadi korban. Laporkan berarti menyampaikan kejadian kepada guru, wali kelas, orang tua, atau orang dewasa yang dipercaya.



Gambar 4. Diskusi interaktif dan simulasi respons terhadap perilaku perundungan

3.2 Pemahaman Mengenai Bentuk-Bentuk *Bullying*

Materi memperkenalkan empat kelompok tindakan *bullying*, yaitu *bullying* fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying. Bullying* fisik dijelaskan melalui contoh mendorong, memukul, menendang, atau merusak barang milik teman. Bullying verbal diperkenalkan melalui tindakan mengejek, menghina, memberikan julukan yang merendahkan, atau mengancam. *Bullying* sosial dijelaskan melalui perilaku mengucilkan seseorang secara sengaja, mengajak teman lain menjauhi seseorang, atau menyebarkan informasi dengan tujuan mempermalukan. Sementara itu, *cyberbullying* dijelaskan sebagai tindakan perundungan menggunakan media digital.

Pengenalan berbagai bentuk tersebut penting karena siswa dapat mengenal istilah *bullying* tetapi belum tentu memahami keseluruhan bentuk dan dampaknya. Temuan Agung et al. (2024) memperlihatkan perlunya peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai jenis serta dampak *bullying*. Dengan demikian, edukasi perlu menggunakan contoh konkret dan situasi yang mudah dikenali siswa.

3.3 Membedakan Bercanda dan *Bullying*

Salah satu pokok pembahasan dalam kegiatan adalah perbedaan antara bercanda dan *bullying*. Siswa diberikan pemahaman bahwa candaan yang sehat tidak bertujuan merendahkan dan harus dihentikan ketika teman merasa tidak nyaman. Sebaliknya, perilaku yang terus dilakukan walaupun pihak lain merasa terganggu, takut, malu, atau tertekan harus dihentikan dan dapat menjadi bagian dari perundungan apabila terdapat unsur agresi, pengulangan, dan ketimpangan kekuatan.

Copyright © 2026 The Author(s)

Pemahaman mengenai batas antara bercanda dan perilaku menyakiti penting dalam pencegahan *bullying*. Melalui diskusi dan contoh kasus, siswa diarahkan untuk memperhatikan reaksi teman, tidak menggunakan alasan 'hanya bercanda' untuk membenarkan tindakan yang merendahkan, serta membiasakan komunikasi yang menghormati perasaan orang lain.

3.4 Evaluasi Pemahaman Siswa

Indikator Pemahaman	Pretest (%)	Posttest (%)	Peningkatan (poin %)
Memahami pengertian bullying	68,6	91,4	22,8
Mengenali bullying fisik	77,1	97,1	20,0
Mengenali bullying verbal	60,0	94,3	34,3
Mengenali bullying sosial	51,4	94,3	42,9
Mengenali cyberbullying	51,4	94,3	42,9
Membedakan bercanda dan bullying	40,0	94,3	54,3
Mengetahui tindakan ketika menjadi korban	74,3	97,1	22,8
Mengetahui tindakan ketika menjadi saksi	80,0	97,1	17,1
Rata-rata	**62,9**	**95,0**	**32,1**

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman Siswa Sebelum dan Setelah Edukasi Anti-Bullying (Data Simulasi) Sumber: Data simulasi penyusunan artikel KKN, 2026.

Catatan: seluruh angka pada Tabel 1 merupakan data simulasi/sintetis untuk penyusunan format artikel dan bukan hasil pengukuran nyata terhadap 35 siswa SD Negeri 1 Lara. Berdasarkan data simulasi pada Tabel 1, rata-rata pemahaman siswa sebelum edukasi sebesar 62, 9% dan meningkat menjadi 95,0% setelah edukasi. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 32,1 poin persentase. Peningkatan terbesar terdapat pada indikator kemampuan membedakan bercanda dan *bullying*, yaitu 54,3 poin persentase, diikuti kemampuan mengenali bullying sosial dan *cyberbullying* yang masing-masing meningkat 42,9 poin persentase. Sementara itu, peningkatan terendah terdapat pada indikator mengetahui tindakan ketika menjadi saksi, yaitu 17,1 poin persentase. Seluruh angka tersebut merupakan simulasi untuk menunjukkan cara penyajian dan interpretasi hasil, sehingga harus diganti dengan data evaluasi nyata sebelum naskah diajukan untuk publikasi.

Pola peningkatan pada data simulasi tersebut searah dengan hasil Syahruddin et al. (2026), yang melaporkan peningkatan skor rata-rata pengetahuan siswa setelah edukasi interaktif *anti-bullying*. Temuan tersebut mendukung penggunaan media visual, ceramah partisipatif, diskusi, dan kegiatan interaktif sebagai strategi pendidikan *anti-bullying* pada siswa sekolah dasar. Alimuddin et al. (2025) juga menunjukkan bahwa sosialisasi melalui penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying. Meskipun demikian, perbandingan ini hanya bersifat ilustratif sampai tersedia data lapangan SD Negeri 1 Lara.

Copyright © 2026 The Author(s)



Gambar 5. Pelaksanaan Evaluasi Pemahaman Siswa Melalui Pretest dan Posttest.

3.5 Membangun Empati dan Keberanian Melapor

Pencegahan *bullying* tidak hanya berfokus pada pelaku dan korban, tetapi juga siswa yang menyaksikan kejadian. Siswa perlu memahami bahwa ikut tertawa, merekam, menyebarkan, atau memberikan dukungan kepada pelaku dapat memperburuk situasi. Sebaliknya, saksi dapat memberikan dukungan yang aman kepada korban dan mencari bantuan dari orang dewasa yang dipercaya.

Penguatan keberanian melapor perlu dilakukan tanpa menempatkan beban penyelesaian masalah pada siswa. Sekolah tetap memiliki tanggung jawab untuk menyediakan respons yang aman, proporsional, dan mendidik. Dalam kegiatan ini, siswa diarahkan untuk melapor kepada guru, wali kelas, orang tua, atau orang dewasa lain yang dipercaya ketika mengalami atau menyaksikan perundungan.

3.6 Keberlanjutan Program

Kegiatan edukasi satu kali dapat menjadi langkah awal, tetapi pencegahan bullying membutuhkan tindak lanjut yang konsisten. Gaffney et al. (2021) menunjukkan bahwa program berbasis sekolah dapat memberikan dampak ketika dirancang sebagai intervensi yang terstruktur. Dalam konteks lokal, Agung et al. (2024) juga menekankan pentingnya keterlibatan guru dan keluarga dalam program pencegahan *bullying.*

Tindak lanjut yang dapat dilakukan SD Negeri 1 Lara antara lain membiasakan komunikasi santun, mengintegrasikan nilai empati dan toleransi dalam pembelajaran, menyediakan mekanisme pelaporan yang mudah dipahami siswa, meningkatkan pengawasan guru pada area yang rawan, memasang media edukasi *anti-bullying*, serta melibatkan orang tua dalam penguatan perilaku positif. Dengan demikian, program KKN dapat menjadi pintu masuk bagi pembentukan budaya sekolah yang lebih aman dan saling menghargai.



Gambar 6. Dokumentasi Akhir Kegiatan Edukasi *Anti-Bullying* di SD Negeri 1 Lara

Copyright © 2026 The Author(s)

Simpulan

Kegiatan edukasi pencegahan *bullying* melalui program Kuliah Kerja Nyata Universitas Sembilanbelas November Kolaka di SD Negeri 1 Lara melibatkan 35 siswa kelas IV, V, dan VI. Kegiatan dirancang untuk memberikan pemahaman mengenai pengertian *bullying,* bentuk *bullying* fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying*, dampak perundungan, perbedaan antara bercanda dan *bullying*, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan perundungan.

Pendekatan partisipatif melalui pemaparan materi, media visual, diskusi, tanya jawab, identifikasi kasus, dan simulasi memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Dalam data simulasi penyusunan artikel, rata-rata pemahaman meningkat dari 62,9% menjadi 95,0%, atau naik 32,1 poin persentase. Angka tersebut tidak boleh diperlakukan sebagai hasil lapangan dan harus diganti dengan hasil evaluasi asli dari peserta sebelum publikasi. Program edukasi *anti-bullying* perlu ditindaklanjuti melalui kolaborasi antara sekolah, guru, siswa, orang tua, dan mahasiswa agar terbentuk lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan saling menghargai.

Ucapan Terima Kasih

Tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Dosen Pembimbing Lapangan, Kepala SD Negeri 1 Lara, para guru, seluruh siswa kelas IV, V, dan VI, Pemerintah Desa Lara, serta pihak-pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan edukasi pencegahan *bullying*.

Referensi

Agung, M., Ramadana, F., Nurfadillah, Rachim, J. W. A., Hikmah, N., Rusdiana, Hastuti, Anggraeni, K. A., Safitri, I., Nirwana, Syarif, Alfadillah, B., & Rustan, F. R. (2024). Tingkat pengetahuan siswa SDN 1 Pewutaa dalam pencegahan bullying. Jurnal Abdimas Indonesia, 4(4), 2015–2023. https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.1143

Alimuddin, N. H., Mingga, R. N., Yulianti, D., Syafika, N., Fajarani, M. F., Hikmawati, Muspirah, Ramadhani, N. S., Windyastuti, L., Firman T., Alidersi, & Sabrianto. (2025). Sosialisasi stop perundungan (bullying) pada pelajar tingkat sekolah dasar di SD 1 Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara, 6(1), 348–353. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.4682

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. Campbell Systematic Reviews, 17(2), e1143. https://doi.org/10.1002/cl2.1143

Syahruddin, M., Gunawan, Adi, K., Pasaribu, N. S., Feratiwi, Nurkhadijah, Hafsah, Sania, Munadirah, Febrianti, F., Valentina, A., & Paradilla, D. (2026). Efektivitas edukasi interaktif terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang anti-bullying. Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran, 5(2), 735–748.